

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Stunting***

##### **1. Definisi *Stunting***

*Stunting* adalah suatu kondisi ketika seorang anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari rata-rata usianya dan terjadi pada anak usia di bawah 5 tahun (Notoadmodjo, 2014). *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan kronis yang biasanya disebabkan oleh infeksi berulang pada awal 1000 hari masa kehidupan anak balita hingga anak berusia 2 tahun (UNICEF, 2021). *Stunting* juga adalah keadaan dimana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat sehingga tubuh lebih pendek dari standar usianya (WHO, 2020). *Stunting* juga dapat diartikan kegagalan tumbuh pada balita yang disebabkan kurangnya asupan gizi karena kualitas lingkungan dan sanitasi yang buruk (Herawati, 2019).

##### **2. Penyebab *Stunting***

Penyebab langsung *stunting* menurut (Notoadmodjo, 2014) antara lain :

a. Kekurangan asupan gizi

Anak yang kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup, terutama energi dan protein dapat lebih mudah mengalami *stunting*.

b. Infeksi berulang

Anak yang sering terkena infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernafasan, dapat mengalami *stunting* karena tubuhnya tidak dapat menyerap nutrisi dengan baik.

c. Faktor genetik

Genetik juga dapat menjadi penyebab kasus *stunting*, karena genetik kedua orang tua seperti bertubuh pendek biasanya akan diturunkan kembali kepada anaknya (Notoatmodjo, 2014).

Penyebab *stunting* juga dapat terjadi karena kurangnya kualitas pelayanan kesehatan dan gizi balita yang tidak memadai, termasuk kurangnya akses ke pelayanan kesehatan dan nutrisi yang baik pada balita, serta belum adanya kesadaran orang tua mengenai praktik yang baik untuk pertumbuhan balita (Assefa, et.al., 2019). Faktor lain yang dapat menyebabkan *stunting* adalah adanya infeksi parasit dan penyakit menular, kurangnya menjaga kebersihan, dan akses ke sanitasi yang kurang memadai (Varghese, 2021).

### **3. Gejala *Stunting***

Gejala yang dialami anak *stunting* yaitu pertumbuhan yang terhambat terutama pada tinggi badan anak serta berat badan yang kurang dari normal (Michael, et.al., 2019). *Stunting* ditandai dengan adanya penurunan dalam kemampuan kognitif pada anak, anak yang mengalami *stunting* memiliki skor kognitif cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting* (Wijaya, et.al., 2022). Gejala *stunting* pada anak biasanya diawali dengan penurunan kekebalan tubuh pada anak, anak yang mengalami *stunting* memiliki kekebalan tubuh yang lemah dan dapat mengalami peningkatan resiko infeksi serta penyakit yang dapat mempengaruhi kesehatan (Bogale, et.al., 2019).

Gejala lain yang dialami anak *stunting* diantaranya :

- a. Tinggi badan anak lebih rendah dari anak se usianya dan kurang dari standar.
- b. Berat badan anak tidak sesuai dengan tinggi badannya, seperti terlalu kurus dan terlalu gemuk.
- c. Lingkar kepala yang lebih kecil untuk usianya.
- d. Lebih mudah terkena penyakit dan juga infeksi (J.K.Singh, et.al., 2022).

### **4. Dampak *Stunting***

Dampak yang ditimbulkan pada anak yang mengalami *stunting* adalah terkena penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran

pernapasan, hal ini dikarenakan anak yang mengalami *stunting* mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh (Notoadmodjo, 2014). *Stunting* dapat menyebabkan adanya keterlambatan perkembangan pada anak, baik itu mental maupun kognitif pada anak, hal ini dikarenakan anak tidak menerima nutrisi yang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan otak juga sistem syarafnya (Victoria, et.al., 2018).

*Stunting* juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar pada anak, karena anak yang mengalami *stunting* cenderung lebih lambat dalam perkembangan belajarnya (Ahmed, et.al., 2021). Dampak seterusnya yang akan ditimbulkan oleh *stunting* yaitu penurunan fungsi syaraf dan gangguan struktur, sehingga menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual dan akan berpengaruh terhadap produktivitas saat anak itu tumbuh dewasa (Mita, 2016).

## **5. Pencegahan *Stunting***

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan asupan gizi selama 1000 hari pertama kehidupan, dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, dengan memberikan asupan gizi dan nutrisi yang sesuai pada ibu hamil dan bayi melalui ASI Eksklusif, juga dengan memberikan makanan pendamping ASI atau MP-ASI (Victoria, et.al., 2016). Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan merupakan tindakan pencegahan *stunting* yang efektif, dengan ASI

Eksklusif ibu dapat memberikan nutrisi yang baik untuk bayinya dan melindungi dari penyakit (WHO, 2018).

*Stunting* dapat dicegah dengan adanya peningkatan sanitasi lingkungan serta *hygiene*, lalu memberikan akses yang memadai dan aman pada air bersih, juga menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat (Luby, 2018). Pencegahan *stunting* juga dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan anak/balita yang melibatkan orang tua serta komunitas program gizi dan anak (Menon, Ruel, 2018).

## **6. Faktor Risiko *Stunting***

Faktor risiko *stunting* merujuk pada berbagai kondisi atau faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak mengalami *stunting* (Herawati & Amini, 2019). Berikut adalah beberapa faktor risiko yang umumnya terkait dengan *stunting* :

### **a. Gizi Buruk**

Gizi buruk adalah salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap *stunting*. Kekurangan gizi, seperti kurangnya asupan energi, protein, zat besi, vitamin A, dan zat gizi lainnya, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Infeksi dan Penyakit

Infeksi berulang, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan infeksi parasit, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat pertumbuhan anak. Penyakit kronis, seperti penyakit jantung, HIV/AIDS, dan tuberkulosis, juga dapat berkontribusi terhadap *stunting*.

c. Pemenuhan Kebutuhan Gizi Ibu Selama Kehamilan

Kondisi gizi ibu selama kehamilan sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika ibu hamil mengalami kekurangan gizi, janinnya berisiko mengalami *stunting*.

d. Kesehatan Ibu dan Perawatan Maternal

Kesehatan ibu yang buruk, termasuk keterbatasan akses ke perawatan kesehatan maternal yang memadai, dapat berkontribusi terhadap *stunting* pada anak.

e. Kebersihan dan Sanitasi

Kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi yang buruk, serta praktik higiene yang tidak memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi dan penyakit yang berkontribusi pada *stunting* (Ahmed, et.al., 2021).

## 7. Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Pengetahuan ibu tentang *stunting* dapat berdampak pada asupan nutrisi yang diterima oleh balita, ketika seorang ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa saja yang harus diberikan kepada balita serta nutrisi apa yang diperlukan balita sesuai usianya, maka kecil kemungkinan anak tersebut menderita *stunting*, berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, cenderung memberikan makanan yang kurang sehat dan dapat menghambat tumbuh kembang balita, sehingga pengetahuan ibu begitu penting dalam proses tumbuh kembang balita dan akan menentukan status kesehatan balita (Herawati & Amini, 2019).

Menurut teori *Health Believe Model*, pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan seorang ibu mengenai kesehatan anaknya, apabila seorang ibu memiliki pandangan dan ilmu yang luas mengenai *stunting* dan pencegahannya, maka ibu tersebut dapat memberikan asupan nutrisi yang baik untuk mencegah *stunting* pada anak (HBM, 2018).

Ibu yang memiliki pengetahuan tentang *stunting* dapat mengenali tanda awal terjadinya *stunting* pada anak mereka, ibu dapat memahami apakah pertumbuhan anak sesuai dengan perkembangan normalnya atau tidak, jika ada indikasi pertumbuhan yang tidak normal, ibu dapat segera mencari bantuan medis atau nutrisi tambahan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Pengetahuan ibu tentang *stunting* juga dapat

mempengaruhi ibu dalam proses mencermati suatu perilaku sehat dalam memberikan pola asuh dan makanan pada balita, ibu yang memiliki pengetahuan akan lebih berhati-hati juga cermat dalam berperilaku dan memberikan perawatan yang terbaik untuk anaknya (Hong, et.al., 2019).

#### **8. Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Mengenai *Stunting***

Dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting*, dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- a. Mengadakan kampanye pendidikan tentang *stunting* di lingkungan lokal, seperti desa atau kota, dengan menyebarkan brosur, poster, dan selebaran yang memberikan informasi tentang *stunting*, mengenai penyebab serta cara pencegahan dan pengobatannya. Kampanye tersebut dapat dilakukan di tempat-tempat umum seperti pusat kesehatan, sekolah, tempat ibadah, atau pasar, kemudian memberikan suatu promosi kesehatan mengenai *stunting* dengan menggunakan media elektronik seperti televisi, radio, internet dan lainnya.
- b. Mengadakan sesi penyuluhan kesehatan secara rutin di pusat kesehatan atau tempat-tempat lain yang sering dikunjungi oleh ibu, sesi penyuluhan ini dapat meliputi topik seperti nutrisi yang tepat untuk balita, pentingnya ASI eksklusif, cara memasak makanan bergizi, dan cara merawat anak/balita dengan baik, memberikan suatu diklat atau pelatihan kepada ibu yang memiliki balita maupun ibu

kader mengenai praktik pembuatan makanan yang sehat untuk menunjang nutrisi balita dalam mencegah *stunting*.

- c. Memberikan informasi kesehatan melalui media buku atau majalah kepada ibu atau sasaran yang akan diberikan informasi kesehatan.
- d. Membentuk kelompok dukungan ibu di tingkat komunitas atau lingkungan setempat, kelompok ini dapat bertemu secara rutin untuk berbagi pengalaman mengenai kesehatan, saling memberikan informasi, dan mendiskusikan masalah terkait pertumbuhan anak balita, kelompok ini juga dapat mengundang ahli kesehatan setempat untuk memberikan penyuluhan tambahan.
- e. Mengajak ibu untuk aktif dalam kunjungan ke fasilitas kesehatan, seperti posyandu atau klinik anak, saat kunjungan ibu dapat bertanya kepada petugas kesehatan tentang *stunting* dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya. Selain itu, ibu juga dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin.
- f. Memanfaatkan media sosial dan aplikasi untuk menyebarkan informasi tentang *stunting*, kemudian membuat akun media sosial untuk berbagi artikel, video, infografis, dan tips seputar *stunting*. Juga dapat memanfaatkan aplikasi kesehatan yang menyediakan informasi terkait gizi, nutrisi, dan pertumbuhan anak.

g. Bekerjasama dengan lembaga atau organisasi lokal, seperti yayasan kesehatan atau lembaga pendidikan kesehatan, untuk mengadakan acara atau program khusus yang fokus terhadap masalah *stunting*. Misalnya, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelenggarakan seminar atau *workshop* mengenai topik *stunting* bagi para ibu hamil atau ibu yang memiliki batita (Herawati & Amini, 2019).

Kemudian dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat dilakukan dengan cara memberikan akses ke pelayanan kesehatan seperti posyandu, klinik ibu dan anak, juga puskesmas sehingga ibu mendapatkan informasi terbaru mengenai apa itu *stunting* dan pencegahannya (Indah, 2021).

## **B. Promosi Kesehatan**

### **1. Definisi Promosi Kesehatan**

Definisi promosi kesehatan dalam ilmu kesehatan masyarakat memiliki dua pengertian, pengertian yang pertama promosi kesehatan sebagai bagian dari tingkat pencegahan penyakit, sedangkan dalam pengertian yang kedua, promosi kesehatan adalah upaya untuk menyebarkan dan memberikan pesan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Menurut WHO, promosi kesehatan adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam peningkatan kesehatan serta faktor yang mempengaruhi kesehatan juga kualitas hidup masyarakat (WHO, 2019).

Promosi kesehatan merupakan rangkaian intervensi yang terencana serta terintegrasi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan menambah wawasan serta mengendalikan faktor yang mempengaruhi kesehatan (Nutbam, 2018). Promosi kesehatan yaitu upaya untuk meningkatkan kesehatan dengan pendekatan holistik dan melibatkan berbagai sektor untuk membuat kebijakan yang mendukung perilaku kesehatan dan menekan faktor resiko penyakit (Kirmayer, et.al., 2021).

## **2. Tujuan Promosi Kesehatan**

Tujuan dari promosi kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, juga meningkatkan akses menuju pelayanan kesehatan kepada masyarakat (WHO, 2020). Tujuan promosi kesehatan juga untuk mewujudkan lingkungan yang sehat di masyarakat dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan memberikan pelayanan kesehatan yang mudah diakses dan terjangkau bagi masyarakat (Baum, 2016).

Tujuan lain dari promosi kesehatan adalah meningkatkan literasi kesehatan dengan menambah kemampuan perorangan serta mengetahui informasi kesehatan yang kompleks sehingga masyarakat dapat membuat keputusan serta tindakan yang sesuai untuk meningkatkan derajat kesehatannya (Kickbusch, 2015).

### 3. Metode Promosi Kesehatan

Metode promosi kesehatan adalah suatu kombinasi antara cara atau alat bantu yang digunakan dalam setiap pelaksanaan promosi kesehatan, dengan perkataan lain metode promosi kesehatan adalah cara dan alat yang digunakan pelaku promosi kesehatan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan atau mentransformasikan perilaku kesehatan kepada masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Menurut Notoatmodjo, berdasarkan sarannya metode promosi kesehatan dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

#### a. Metode Promosi Kesehatan Individual

Metode ini digunakan apabila antara promotor kesehatan dan sasaran dapat berkomunikasi secara langsung, baik berupa tatap muka maupun melalui media lainnya seperti telepon seluler.

#### b. Metode Promosi Kesehatan Kelompok

Metode ini digunakan untuk sasaran berkelompok, sasaran kelompok dibagi menjadi 2, kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil merupakan sasaran yang berjumlah 6-15 orang, sedangkan kelompok besar adalah sasaran berjumlah 15-50 orang. Metode promosi kesehatan kelompok dibedakan menjadi 2 yaitu :

- 1) Metode yang digunakan untuk kelompok kecil, misalnya : diskusi kelompok, (*brainstorming*) curah pendapat, bola salju (*snow ball*), bermain peran, permainan simulasi (*simulation game*).

- 2) Metode yang digunakan untuk kelompok besar, misalnya : metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab, seminar, loka karya dan lainnya (Notoatmodjo, 2014).
- c. Metode Promosi Kesehatan Massa

Metode promosi kesehatan massa adalah metode yang digunakan jika sasaran berjumlah sangat banyak atau publik, merencanakan metode promosi kesehatan publik cukup sulit karena sasaran publik bersifat heterogen, baik dilihat dari kelompok umur, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan lainnya. Metode promosi kesehatan massa yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Ceramah umum (*public speaking*), misalnya di lapangan terbuka dan tempat umum.
- 2) Penggunaan media massa elektronik, seperti radio dan televisi.
- 3) Penggunaan media cetak, seperti koran, majalah, buku, leaflet (Notoatmodjo, 2014).

## **C. Media Promosi Kesehatan**

### **1. Definisi Media Promosi Kesehatan**

Media pendidikan atau promosi kesehatan adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan baik melalui media cetak, media elektronik dan luar ruang,

sehingga diharapkan dapat merubah perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Media promosi kesehatan juga merupakan segala jenis komunikasi yang menggunakan media sebagai perantaranya dan digunakan untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan perilaku hidup sehat (Widayati & Riono, 2018).

## **2. Tujuan Media Promosi Kesehatan**

Tujuan dari media promosi kesehatan diantaranya :

- a. Media dapat mempermudah dalam menyampaikan informasi.
- b. Media dapat mengurangi kesalahan persepsi.
- c. Media dapat memperjelas suatu informasi.
- d. Media dapat menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap oleh mata.
- e. Media dapat mengurangi komunikasi yang bersifat verbalistik.
- f. Media dapat memperlancar komunikasi (Notoatmodjo, 2014).

## **3. Pembagian Media Promosi Kesehatan**

Pembagian media promosi kesehatan menurut (Notoatmodjo, 2014) dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya :

- a. Berdasarkan Bentuk Umum Penggunaan

Berdasarkan bentuk umum penggunaan media promosi kesehatan dibagi lagi menjadi :

- 1) Bahan bacaan seperti : modul, folder, *leaflet*, buku.

2) Bahan Peragaan seperti : poster tunggal, *flipchart*, slide, film dan lainnya (Notoatmodjo, 2014).

b. Berdasarkan Cara Produksinya

Berdasarkan cara produksinya media promosi kesehatan dikelompokkan menjadi :

1) Media Cetak

Yaitu media yang memanfaatkan teknologi cetak dan mengutamakan pesan visual untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, seperti poster, *leaflet*, brosur, majalah, surat kabar dan lainnya. Fungsi utama media cetak ini adalah memberi informasi dan menghibur, kemudian media cetak memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

a) Kelebihan Media Cetak

Tahan lama, mencangkup banyak orang, tidak perlu menggunakan listrik, dapat dibawa kemana-mana, biaya tidak tinggi, mempermudah pemahaman.

b) Kekurangan Media Cetak

Mudah terlipat, media tidak dapat menimbulkan efek suara (Notoatmodjo, 2014).

2) Media Elektronik

Media elektronik adalah suatu media yang bergerak dan dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan

pesannya melalui alat bantu elektronik. Adapun jenis-jenis media elektronik yaitu : TV, radio, film, video, CD, VCD dan lainnya.

Kelebihan dan kekurangan media elektronik diantaranya :

a) Kelebihan Media Elektronik

Sudah dikenal oleh masyarakat, lebih mudah untuk dipahami, memiliki daya tarik tersendiri karena ada gambar dan suara, jangkauan relatif lebih besar, dapat diputar ulang.

b) Kelemahan Media Elektronik

Biaya yang dikeluarkan lebih tinggi, membutuhkan listrik, menggunakan alat canggih dalam membuatnya, perlu keterampilan dalam mengoperasikannya, peralatan selalu berkembang dan berubah (Notoatmodjo, 2014).

3) Media Luar Ruang

Adalah suatu media yang dalam penyampaian informasinya menggunakan media cetak dan elektronika secara statis, misalnya :

a) Papan reklame yaitu poster berukuran besar yang biasanya diperlihatkan di jalan raya.

b) Spanduk.

c) *Banner*.

d) Televisi layar lebar.

Kelebihan dan kekurangan media luar ruang diantaranya :

a) Kelebihan Media Luar Ruang

Sebagai informasi umum dan hiburan, menggunakan semua panca indra, lebih menarik karena ada suara dan gambar bergerak, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan luas.

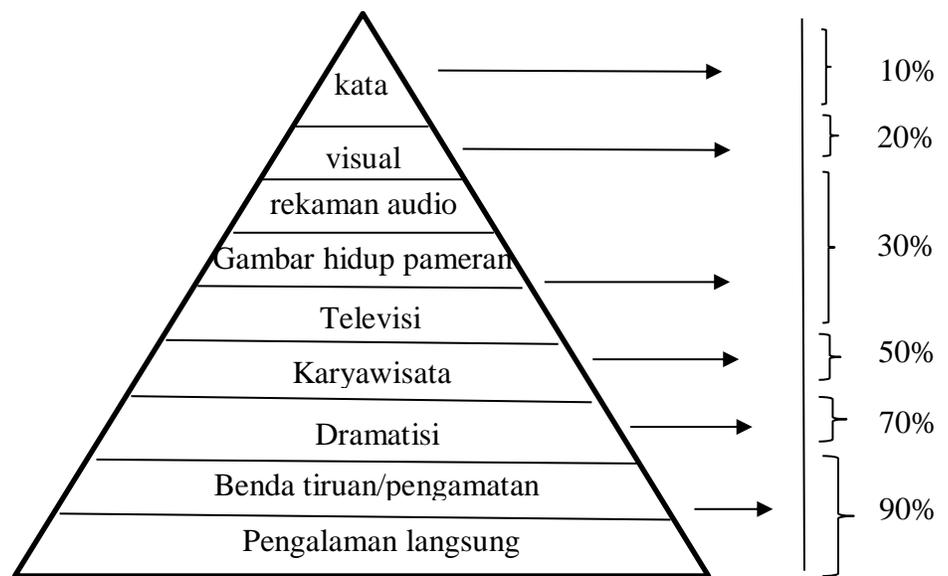
b) Kelemahan Media Luar Ruang

Biaya yang digunakan lebih tinggi, rumit dalam pengerjaannya, ada yang menggunakan listrik untuk prosesnya, perlu keterampilan dalam mengoperasikan, ada yang memerlukan alat canggih untuk produksinya, perlu persiapan yang matang (Notoatmodjo, 2012).

#### **D. Teori Dasar Penggunaan Media Promosi Kesehatan Audio Visual**

Teori yang dapat mendukung media promosi kesehatan adalah menurut Edgar Dale yang mengklasifikasikan pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) (Arsyad, 2014). Menurut Edgar Dale (*Dale's cone of experience*) dalam Arsyad (2013:13) menyatakan bahwa “hasil belajar manusia diperoleh melalui pengalaman langsung, kenyataan di lingkungan hidup, kemudian melalui benda-benda buatan manusia hingga lambang-lambang verbal”. Semakin tinggi bagian atas kerucut, semakin abstrak media penyampaian pesan. Proses belajar mengajar

yang interaktif tidak harus timbul dari pengalaman langsung, tetapi diawali dengan pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan seseorang, dengan memperhatikan situasi belajar. Pengalaman langsung memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman karena melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman (Arsyad, 2013). Kerucut pengalaman Edgar Dale untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2.1 Kerucut pengalaman (*cone of experience*)**

Teori kerucut pengalaman Edgar Dale merupakan upaya awal untuk memberikan dasar pemikiran atau dasar hubungan antara teori belajar dan media pembelajaran. Stimulasi visual menghasilkan hasil belajar yang lebih baik pada tugas-tugas seperti mengingat, mengenali dan menghubungkan fakta dan konsep. Stimulasi verbal menghasilkan hasil belajar yang lebih baik ketika

pembelajaran melibatkan ingatan sekuensial. Dale memperkirakan bahwa sekitar 75% mencapai hasil belajar melalui penglihatan, sekitar 13% melalui pendengaran, dan sekitar 12% melalui indra lainnya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran media interaktif (audio visual) dapat meningkatkan hasil belajar seseorang karena tayangan slide yang ditampilkan pada layar video saat belajar dapat meningkatkan hasil belajar (Arsyad, 2013).

## **E. Media Audio Visual**

### **1. Definisi Media Audio Visual**

Media audio visual adalah suatu media yang menyatukan unsur-unsur audio/suara dan visual/gambar, untuk membantu dalam menyampaikan pesan (Tarigan, 2016). Media audio visual juga merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menguraikan pesan melalui unsur audio dan visual (Suparno, 2015). Media audio visual menggabungkan unsur gambar, suara, dan juga gerakan animasi yang fungsinya untuk memperjelas pesan (Fajar, 2020).

### **2. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**

Kelebihan media audio visual adalah dapat memudahkan seseorang untuk memahami informasi yang disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah untuk dimengerti (Zulfikar, 2021). Media audio visual bisa meningkatkan motivasi belajar untuk seseorang yang lebih suka

informasi dengan penyampaian menarik (Wulandari, 2020). Penggunaan media audio visual dapat meningkatkan daya ingat karena informasi disajikan dalam bentuk *dual coding* (kode ganda), yaitu kode verbal dan kode visual, hal ini memungkinkan otak untuk mengolah informasi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan mengingat (Paivio, 2020). Media audio visual juga dapat membantu orang yang berkebutuhan khusus dan memudahkan mereka untuk memahami konsep yang disampaikan (Sari, 2019).

Kekurangan media audio visual adalah membutuhkan biaya lebih dalam proses pembuatannya (Mufidah, 2019). Media audio visual cenderung bersifat satu arah, di mana pembelajar hanya berperan sebagai penerima informasi, keterbatasan interaksi langsung dengan materi pembelajaran atau pengajar dapat mengurangi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Moreno, 2021).

Media audio visual dapat menjadi informasi yang mendistraksi seseorang jika disalahgunakan (Rukmini, 2020). Media audio visual membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyajiannya karena tidak semua orang bisa membuat media audio visual (Suwarti, 2018).

#### **F. Pengaruh Media Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan**

Menurut (Herawati, 2019), media audio visual dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, yaitu sebagai berikut :

### 1. Menambah Pengetahuan

Media audio visual dapat menambah pengetahuan karena dengan informasi yang disampaikan melalui audio visual dapat membantu seseorang untuk memahami informasi yang disampaikan dengan lebih informatif dan menarik, sehingga lebih paham dengan apa yang disampaikan.

### 2. Meningkatkan Daya Ingat

Media audio visual dapat menambah daya ingat karena informasi yang diberikan lebih mudah dipahami daripada tulisan, dengan visualisasi gambar dapat memudahkan seseorang untuk mengingat bagian dari informasi tersebut.

### 3. Meningkatkan Pemahaman Konsep

Media audio visual seperti video pembelajaran, dapat membantu seseorang untuk memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik, visualisasi dapat membantu menghubungkan informasi yang mereka terima dengan konteks nyata.

### 4. Menarik Perhatian dan Interaktif

Media audio visual cenderung menarik perhatian lebih baik daripada media tulisan biasa, dengan konten yang menarik dan interaktif, seseorang akan lebih terlibat dan bersemangat dalam mempelajari informasi baru.

## 5. Menarik dengan Model Peran

Media audio visual dapat menyajikan model peran dan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan melihat bagaimana orang lain menghadapi situasi atau melakukan tindakan yang benar, itu dapat belajar dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Herawati, D & Amini, 2019).

## G. Cara Media Audio Visual dalam Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2015), ada beberapa cara media audio visual dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya :

### 1. Visualisasi Informasi

Media audio visual, seperti video atau presentasi multimedia, dapat memberikan visualisasi yang jelas dan konkret tentang informasi yang disampaikan. Dengan melihat gambar, grafik, atau diagram yang dijelaskan secara audio, itu dapat lebih mudah memahami konsep yang kompleks atau abstrak. Menurut (Clark dan Mayer, 2016), dalam pendekatan *microlearning*, efektivitas durasi video yang berisi pembelajaran dilakukan dengan penyajian materi dalam potongan-potongan kecil yang dapat dicerna dengan cepat. Video animasi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini biasanya berdurasi singkat, dalam kisaran 1 hingga 5 menit. Pendekatan ini populer karena mendorong retensi informasi yang lebih baik dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu.

## **2. Penggunaan Contoh Nyata**

Media audio visual seringkali menggunakan contoh nyata atau skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dengan melihat orang lain menghadapi situasi atau masalah yang serupa, seseorang dapat belajar dari contoh tersebut dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

## **3. Kampanye Kesadaran**

Media audio visual dapat digunakan untuk meluncurkan kampanye kesadaran tentang *stunting*. Video promosi pendek, iklan televisi, atau konten berbagi di media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi ibu tentang *stunting*, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahannya.

## **4. Demonstrasi Prosedur atau Teknik**

Media audio visual dapat menggambarkan prosedur atau teknik dengan jelas melalui demonstrasi visual. Hal ini bermanfaat dalam situasi di mana ibu perlu belajar keterampilan praktis, seperti cara memberikan perawatan kesehatan pada anak, memasak makanan bergizi, atau melakukan kegiatan pendidikan dengan anak.

## **5. Dengan Memberikan Cerita Inspiratif**

Cerita-cerita inspiratif melalui media audio visual dapat memberikan contoh keberhasilan dalam mengatasi *stunting*, menampilkan ibu yang berhasil mencegah atau mengatasi *stunting* pada anak mereka melalui perubahan pola makan, pengasuhan yang baik, atau akses ke

layanan kesehatan. Cerita-cerita ini dapat memberikan motivasi dan harapan kepada ibu yang menghadapi masalah yang sama ataupun sebagai upaya pencegahan mengenai *stunting*.

## **6. Penggunaan Narasi dan Dialog**

Audio dalam media audio visual dapat digunakan untuk menyampaikan narasi atau dialog yang menggambarkan informasi secara detail. Hal tersebut dapat membantu ibu dalam memahami konteks dan rincian penting yang terkandung dalam pesan yang disampaikan melalui media.

## **7. Penekanan pada Informasi Penting**

Melalui penggunaan elemen visual dan audio, media audio visual dapat menekankan informasi penting atau poin kunci dalam suatu materi. Penggunaan efek visual, suara, atau tampilan yang menarik dapat membantu seseorang mengidentifikasi dan mengingat informasi yang lebih signifikan.

## **8. Pengulangan dan Peningkatan**

Media audio visual dapat memberikan pengulangan atau peningkatan terhadap informasi yang penting, melalui penggunaan rekaman ulang atau pengulangan visual, seseorang dapat mengulang dan memperkuat pengetahuan yang mereka peroleh melalui media tersebut (Notoatmodjo, 2015).

## **H. Tahapan Penerimaan Informasi dengan Media Audio Visual untuk Mempengaruhi Pengetahuan**

Proses penerimaan informasi dengan media audio visual melibatkan beberapa tahapan yaitu perhatian, pemrosesan, dan pemahaman informasi. Berikut adalah tahapan-tahapan umum dalam proses penerimaan informasi dengan media audio visual menurut (Notoatmodjo, 2015) :

### **1. Perhatian**

Tahap pertama dalam penerimaan informasi adalah perhatian, untuk menerima informasi melalui media, seseorang perlu memperhatikan stimulus atau pesan yang disampaikan. Media yang menarik dan menonjol dapat membantu menarik perhatian seseorang dan membuatnya tertarik untuk memperhatikan pesan yang disampaikan.

### **2. Pengolahan Stimulus**

Setelah memperhatikan pesan atau stimulus, tahap berikutnya adalah pengolahan stimulus, hal ini melibatkan pemrosesan informasi oleh indra penglihatan dan pendengaran, ibu akan menggunakan kemampuan mereka untuk melihat, mendengar, dan memahami pesan yang disampaikan melalui media audio visual.

### **3. Pemrosesan Kognitif**

Tahap selanjutnya adalah pemrosesan kognitif, di mana informasi yang diterima akan diproses dalam pikiran ibu, hal ini melibatkan pemahaman, interpretasi, dan pengorganisasian informasi baru dengan

pengetahuan yang sudah ada, ibu dapat mengaitkan informasi baru dengan pengalaman mereka sebelumnya, membandingkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengidentifikasi pola atau hubungan yang mungkin ada.

#### 4. Pemahaman

Pada tahap ini, ibu balita mencapai pemahaman terhadap informasi yang diterima melalui media audio visual, pemahaman ini dapat mencakup pemahaman makna, konteks, konsep, atau pesan yang disampaikan. Pemahaman dapat diperkuat dengan penggunaan elemen audiovisual dalam media, seperti gambar, video, atau animasi.

#### 5. Penyimpanan informasi

Setelah memahami informasi, tahap selanjutnya adalah penyimpanan informasi ke dalam memori jangka pendek atau memori jangka panjang, ibu dapat menyimpan informasi tersebut untuk digunakan di masa depan atau menghubungkannya dengan informasi lain yang telah mereka pelajari sebelumnya.

#### 6. Pemulihan informasi

Pada tahap ini, ibu mengakses kembali informasi yang disimpan dalam memori saat diperlukan dengan melibatkan pemanggilan informasi dari memori dan penggunaannya dalam konteks yang sesuai untuk menambah pengetahuannya (Notoatmodjo, 2015).

## **I. Proses Media Audio Visual dalam Mempengaruhi Pengetahuan**

Media audio visual memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi pengetahuan ibu, berikut adalah beberapa proses yang terjadi dalam pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan ibu menurut (Notoatmodjo, 2015) :

### **1. Pengumpulan Informasi**

Melalui media audio visual, ibu dapat mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan pengetahuan mereka, ibu dapat menonton program televisi, film, atau video pendidikan yang memberikan informasi tentang topik seperti kesehatan, nutrisi, pendidikan anak, dan perawatan keluarga, dalam proses ini, ibu dapat memperoleh pengetahuan baru atau memperbarui pengetahuan yang sudah ada.

### **2. Pengulangan Media Audio Visual**

Penggunaan media audio visual memungkinkan pengulangan informasi yang diperlukan, ibu dapat menonton kembali video atau mendengarkan audio berulang kali untuk memastikan pemahaman yang lebih baik, pengulangan ini membantu memperkuat pengetahuan dan memori tentang topik *stunting*.

### **3. Informasi yang Jelas dan Akurat**

Media audio visual yang baik akan memastikan kejelasan dan keakuratan informasi yang disampaikan, hal ini sangat penting dalam memberikan pengetahuan yang benar kepada ibu balita, dengan visualisasi

yang jelas dan narasi yang terperinci, ibu dapat memahami konsep dengan tepat dan menghindari kesalahpahaman.

#### 4. Pengalaman Visual dan Emosional

Media audio visual dapat menghadirkan pengalaman visual dan emosional yang kuat misalnya, melalui gambar atau video tentang dampak *stunting* yang dihasilkan oleh tindakan tertentu, ibu dapat lebih memahami dan merasakan urgensi atau pentingnya suatu topik mengenai *stunting*, pengalaman visual dan emosional ini dapat meningkatkan pengaruh pengetahuan pada ibu.

#### 5. Keterlibatan dan Interaktif

Beberapa media audio visual dapat menjadi interaktif, di mana ibu dapat berpartisipasi secara langsung melalui tombol, pertanyaan, atau pilihan, hal tersebut memungkinkan ibu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mendapatkan umpan balik langsung, keterlibatan semacam ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memotivasi ibu untuk belajar lebih lanjut (Notoatmodjo, 2015).

### **J. Indikator Keberhasilan Media Audio Visual dalam Mempengaruhi Pengetahuan**

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan media audio visual dalam mempengaruhi pengetahuan mengenai *stunting*, berikut adalah indikatornya menurut (Notoatmodjo, 2015) :

### 1. Peningkatan Pengetahuan

Indikator utama keberhasilan adalah peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan intervensi dengan media audio visual, hal ini dapat diukur melalui penggunaan soal *pre-test* dan *post-test*, peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan ibu mengenai *stunting* menunjukkan efektivitas media tersebut.

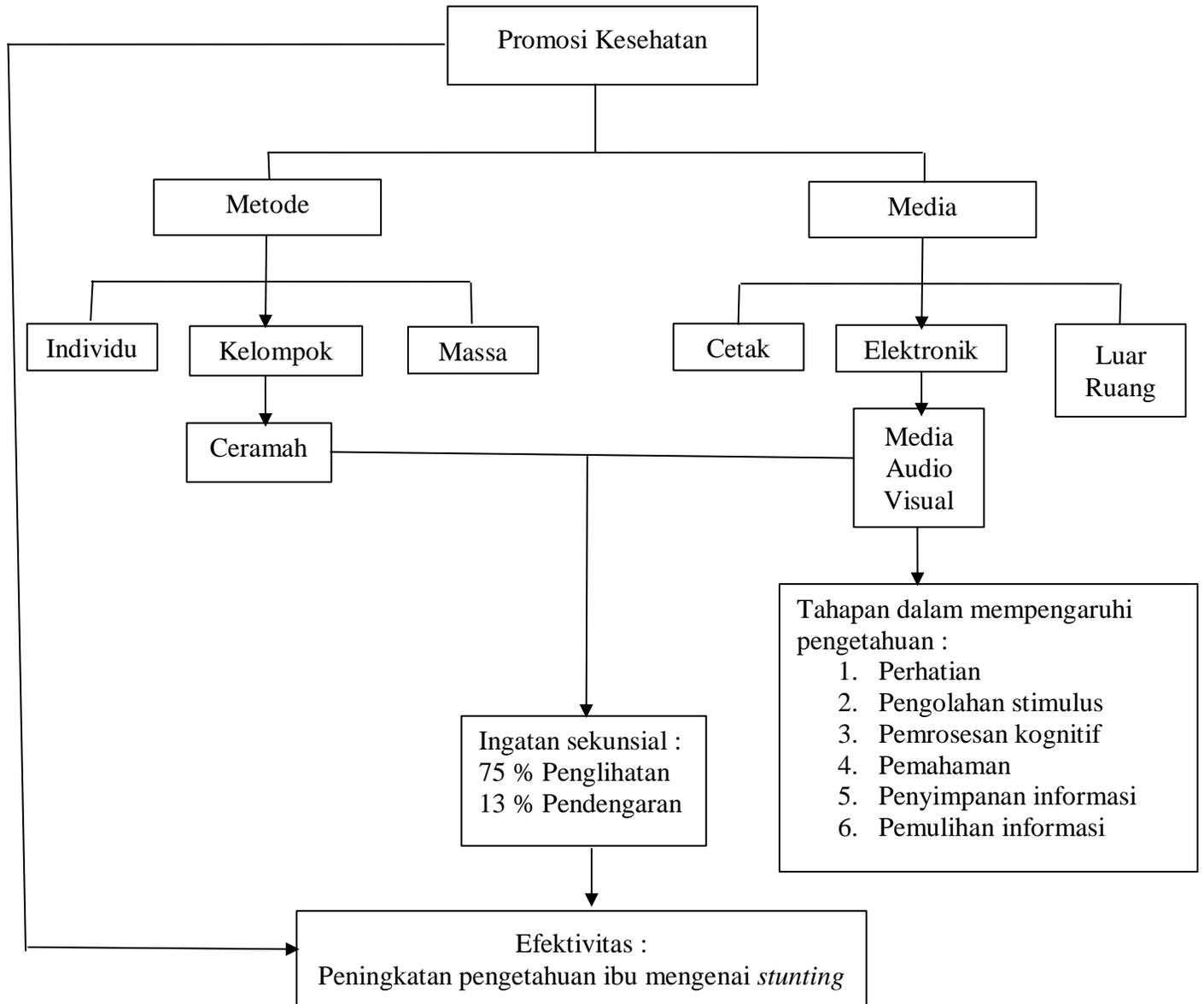
### 2. Penerapan dalam Praktik

Keberhasilan media audio visual juga dapat dilihat dari sejauh mana ibu dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, indikator ini dapat diukur melalui pengamatan atau wawancara untuk melihat apakah ibu menerapkan praktik yang diajarkan dalam media audio visual, terutama mengenai *stunting* dan cara mencegahnya.

### 3. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku ibu yang terkait dengan pengetahuan yang diperoleh melalui media audio visual juga merupakan indikator keberhasilan, misalnya, perubahan dalam kebiasaan memberikan makan untuk balita, perawatan kesehatan, atau praktik pengasuhan anak yang lebih baik dapat dijadikan indikator untuk mengukur dampak media audio visual tersebut (Notoatmodjo, 2015).

## K. Kerangka Teori



**Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian**

**Modifikasi Notoatmodjo,S., (2014 &2015), Notoatmodjo,S., (2012),**

**Herawati,D.M.&Amini,N., (2019), Edgar Dale dalam Arsyad, (2014).**